

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMK X KABUPATEN BEKASI

Putri Zaliha¹, Rijal Abdillah²

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: putri.zaliha19@mhs.ubharajaya.ac.id, rijal.abdillah@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja di SMK X Kabupaten Bekasi secara korelasi dan kategorisasi dengan objek penelitian adalah anak sekolah. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 150 dan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel cluster random sampling Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi dan uji korelasi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep diri dan gaya hidup hedonis.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,411^{**}$. Berdasarkan nilai signifikansi 0,000 sehingga dapat diartikan bahwa Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja memiliki hubungan negatif, hal tersebut menyatakan apabila seseorang yang memiliki konsep diri tinggi maka tingkat kenakalan remajanya rendah. Sebaliknya jika seseorang memiliki konsep diri rendah maka tingkat kenakalan remajanya tinggi, dan Hasil penelitian kategorisasi menunjukkan bahwa konsep diri didominasi oleh kategori tinggi. Sedangkan gaya hidup hedonis didominasi oleh kategorisasi tinggi.

Kata Kunci: Konsep Diri, Kenakalan Remaja

Article History

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

I. PENDAHULUAN

Siswa SMA dan SMK berada pada kategori remaja, menurut (Santrock dalam Wahyuni dan Arsita, 2019). Maka dari itu siswa SMA yang masuk dalam periode remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan baik secara biologis, kognitif, psikologis, moral, serta agama (Santrock, 2017).

Masa remaja ini dianggap juga sebagai masa yang sangat penting dalam setiap kehidupan manusia, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Adapun usia remaja yang dimulai pada kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira pada usia 18-22 tahun (Santrock, dalam Prakoso, 2020). Masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun), sehingga siswa SMA masuk kedalam kategori Remaja pertengahan yang rata-rata usianya 15-18 tahun (Hurlock dalam Marliani, 2015).

Setiap masa perkembangan individu memiliki tugas perkembangannya masing-masing, adapun tugas perkembangan pada masa remaja diantaranya: mampu membina hubungan yang baik dengan anggota kelompok, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab dalam kehidupan (Hurlock, dalam Ali dan Asrori, 2016).

Remaja mengalami krisis identitas karena memiliki masalah dengan kemampuannya mengendalikan emosi, bermasalah menempatkan diri dengan teman sebaya, bermasalah dengan penampilan dirinya, tidak mendapat figure yang tepat untuk mencapai identitas diri yang baik, saat remaja mengalami krisis identitas, perilaku yang dicerminkan dapat mengacu pada tindakan-tindakan deskruktif (Hidayah & Huriati, 2016). Krisis identitas ialah permasalahan yang dapat terjadi pada semua remaja, akan tetapi krisis identitas dapat juga terjadi pada orang dewasa.

Erikson (dalam M. Jannah dan Wuri Satwika, 2021) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa-masa dimana remaja mengalami krisis pencarian identitas dirinya sendiri dan menemukan penjelasan dari identitasnya sendiri, menurut Erikson krisis identitas merupakan tahapan untuk membuat suatu keputusan terhadap berbagai permasalahan penting yang berkaitan dengan identitas diri, pencarian identitas diri menurut Erikson merupakan krisis yang harus di atasi oleh remaja pada masa remaja seperti penerima lingkungan, fisik dan sosial seseorang, kematangan emosi, pertumbuhan, kemampuan, intelektual dan pemilihan cita-cita, nilai-nilai sosial yang akan digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial adalah semua aspek identitas diri yang harus di cari.

Masa remaja juga disebutkan sebagai masa badai dan stres (storm and stress) yaitu suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik, meninggi nya emosi disebabkan karena remaja berada dalam sebuah tekanan yang menuntutnya untuk menjadi harapan baru yang baik dimasa depan, keadaan tertekan semacam ini juga dapat menyebabkan gagalnya seorang remaja menyelesaikan sebuah permasalahannya, sehingga masa remaja sering dikatakan sebagai usia bermasalah (Imawati, 2018).

Kenakalan remaja disebut sebagai *Juvenile Delinquency*, adalah perilaku jahat atau dursila, artinya kenakalan remaja itu sendiri merupakan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda dan merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang di sebabkan oleh salah satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2013). Kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku atau tindakan remaja yang bersifat antisosial, melanggar norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Suwarni, 2018).

Peneliti terdahulu menunjukkan bahwa remaja yang memiliki konsep diri positif cenderung terhindar dari perilaku kenakalan, sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri negative cenderung akan melakukan perilaku kenakalan anak didik lapas Salim Sanjaya NG (2020). Kemudian penelitian lain menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu 67% dipengaruhi oleh konsep diri (Riamah & Zuriana, 2018). Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pramulia fitri s & Oktaviani, 2019) yang menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu 67% di pengaruhi oleh konsep diri.

Untuk mengetahui kondisi dan fenomena mengenai konsep diri dan kenakalan remaja di SMK X Kabupaten bekasi, maka dilakukan survei awal kepada 55 siswa, dari hasil tersebut diperoleh hasil survei 83,6% siswa yang membolos saat jam pelajaran, kemudian 50,9% siswa tidak menolak untuk menyerang kelompok lain atau dapat dinyatakan siswa terlibat dalam tawuran, 32,7% siswa pernah melakukan meminum alkohol di luar sekolah Bersama teman sebaya, 18,1 % siswa pernah melakukan merokok di area dekat sekolah, 60% siswa mengatakan pelajaran membosankan membuat siswa merasa malas, 65,5% siswa mudah menyerah ketika sedang menghadapi sesuatu yang sulit, 78,2% siswa merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya. Maka sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan antara kenakalan remaja dengan konsep diri.

Berdasarkan bahasan penelitian terdahulu dan hasil survey awal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan serta pengaruh antara konsep diri dengan kenakalan remaja. Bila penelitian terdahulu lebih focus pada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja, maka pada penelitian ini yang diteliti adalah mengenai apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMK. Responden yang dipilih adalah siswa siswi SMK X di kabupaten Bekasi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan data numeric atau angka yang kemudian diolah dengan metode statistic Azwar, (2018). (Periantalo, 2016) lebih lanjut menatakan bahwa penelitian kuantitatif memiliki cara pandang deduktif, data yang dihasilkan berupa skor atau angka yang bertujuan untuk membuktikan hipotesis.

Penelitian ini populasinya adalah siswa SMK X Kabupaten Bekasi. Peneliti menggunakan software G*Power 3.1 untuk menghitung jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistical correlation dengan $\rho H1 = 0.23$, α err prob = 0.05, Power (1- β err prob) = 0.80 dapat ditemukan total jumlah sampel sebanyak 146 orang. Untuk mengantisipasi terjadinya pengurangan responden, maka ditambah sekitar 10% sehingga total responden pada penelitian adalah minimal 150 orang dengan karakteristik sebagai berikut : a) Siswa kelas 10-11 b) usia 16-17 tahun.

Teknik pengambilan sampel adalah probability sampling dengan menggunakan metode cluster randomnessampling. Pengumpulan data, dalam penelitian ini dilakukan menggunakan goggle from secara langsung ke masing-masing kelas yang telah di tetapkan oleh peneliti. Tipe skala yang digunakan dalam penelitian ini pada masing-masing variabel adalah Skala *Likert* yang digunakan untuk mengukur sikap tentang respon atau cara memberikan tanggapan terhadap suatu situasi atau kondisi.

III. RELIABILITAS DAN VALIDITAS ALAT UKUR PENELITIAN

Untuk mengetahui reliabilitas dan keaslian dari alat ukur tersebut dilakukan pengujian reliabilitas dan validitas. Menurut Azwar validitas isi adalah validitas yang dilakukan pertimbangan melalui pengujian terhadap suatu kelayakan pada item-item tes untuk melihat sejauh mana menggambarkan perilaku yang akan diukur. Menurut Periantalo reliabilitas seberapa akurat skor yang dihasilkan tersebut sama apabila diukur pada kurun waktu yang berbeda. Skor reabilitas bergerak dari batas 0 (nol) sampai dengan batas skor 1 (satu). Skor koefisien reliabilitas dinilai baik jika skor mendekati batas angka 0 (nol). Di dalam sebuah penelitian, skor reabilitas dinilai memuaskan jika skornya sebesar 0,7 (Periantalo, 2016).

Skala	Skor Reliabilitas	Keterangan
Kenakalan Remaja	0,920	Sangat Bagus
Konsep Diri	0,802	Bagus

Ket : Alat ukur dinyatakan reliabel apabila nilai $p > 0,7$

Berdasarkan table di atas pada penelitian ini variable kenakalan remaja dengan jumlah aitem 15 mendapatkan skor sebesar 0,920 sedangkan, variable konsep diri mendapatkan skor sebesar 0,802 maka dapat dikatakan alat ukur pada penelitian ini adalah reliable .

Pada bagian ini menampilkan hasil validitas uji coba dan alat ukur yang digunakan dengan menggunakan SPSS versi 25 for windows :

Tabel 4. 2 Validitas Skala Kenakalan Remaja

Aspek	No. Aitem	Jumlah Aitem Valid
	Fav	
Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada	1, 5, 9, 13	4

orang lain		
Kenakalan yang menimbulkan korban materi	2, 6*, 10, 14	3
kenakalan yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain	3, 7, 11, 15	4
Kenakalan yang melanggar aturan dan status	4, 8, 12, 16	4
Total	16	15

Keterangan: *) aitem yang gugur adalah aitem dengan nilai $p < 0,300$.

Berdasarkan hasil uji validitas pada skala kenakalan remaja ditemukan nilai *Corrected Item - Total Correlation* bergerak dari tentang 0,43 – 0,884 dengan total valid sebanyak 15.

Tabel 4. 3 Validitas Skala Konsep Diri

Aspek	No. Aitem	
	Fav	Jumlah Aitem
Pengetahuan	1, 7*, 13, 2*, 8, 14	4
Harapan	3*, 9, 15, 4, 10, 16	5
Penilaian	5, 11, 17, 6*, 12, 18	5
Total	18	14

Keterangan: *) aitem yang gugur adalah aitem dengan nilai $p < 0,300$.

Setelah alat ukur dinyatakan memiliki reliabilitas dan validitas yang dapat diandalkan, maka, datakemudian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi non-parametrik

B. Data Pendukung

Penelitian ini juga mengungkap data tambahan yang mendukung temuan utama. Misalnya dengan penelitian Arianto (2020) dengan judul Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja pada siswa di sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wih pesam Kabupaten Bener Meriah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa di SMPN 1 Wih Pesan Kabupaten Bener Meriah. Hal ini menunjukkan semakin tinggi konsep diri maka diikuti dengan semakin rendah kenakalan remaja. Begitupun sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 1 Wih Pesam Kabupaten Bener.

Selain itu juga terdapat hasil penelitian Riamah & Zuriana (2018) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja didapatkan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu 67% dipengaruhi oleh konsep diri.

IV. PEMBAHASAN

A. Analisis Mendalam terhadap Hasil Penelitian

Profil Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa di SMK X Kabupaten Bekasi dengan jumlah responden sebanyak 150 siswa dari dua tingkatan kelas, yaitu kelas X dan XI. Selain dari tingkatan kelas berbeda penelitian ini mendapatkan data dari jenis kelamin atau gender, serta terdapat usia responden yang berbeda-beda mulai dari usia 15-17 tahun.

4.1 TABEL PROFIL RESPONDEN

	Profil	N	Persentase
Gender	Laki-laki	97	64,7%
	Perempuan	53	35,3%
Kelas	X	44	29,3%
	XI	106	70,7%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 97 orang dengan persentase 64,7% sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 53 orang dengan persentase 35,3%. Data dari tingkatan kelas menunjukkan bahwa terdapat 44 responden dari kelas X dengan persentase 29,3% dan terdapat 106 responden dari kelas XI dengan persentase 70,7%.

Profil Demografis

Tabel 4. 5 Profil Demografis

Variabel	Mean	Median	S.D
Kenakalan Remaja	1,35	1,00	0,72
Konsep Diri	3,31	3,00	0,71

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh, maka diperoleh dari hasil kedua variable. Pada variable *kenakalan remaja* mean sebesar 1,35, median sebesar 1,00, dan SD sebesar 0,72. Sedangkan pada *konsep diri* mean sebesar 3,31, median sebesar 3,00 dan SD sebesar 0,71.

Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan untuk menganalisis data penelitian dilakukan dengan cara menguji normalitas, dan linieritas dengan menggunakan SPSS versi 25 for windows. Menurut Sugiyono (2017) uji normalitas bertujuan untuk melihat hasil data dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak dengan taraf signifikansi sebesar $p > 0,5$. Berdasarkan hasil uji normalitas mendapatkan nilai sebesar 0,200 ($p > 0,05$) yang artinya data kedua variabel terdistribusi normal. Hasil dari uji asumsi terdapat pada table dibawah ini.

Tabel 4.6 Uji Asumsi Penelitian

Uji Normalitas	Uji Linieritas
Kolmogorov-Smirnov	Deviation form Linierity

		Sig.
Konsep Diri	0,044	0,244
Kenakalan Remaja	0,000	
Keterangan	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi

Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan hasil sebesar 0,044 pada variable konsep diri dan 0,000 pada variable kenakalan remaja, hasil perhitungan skala konsep diri dengan kenakalan remaja dinyatakan terdistribusi secara tidak normal karena $p < 0,05$.

Kategorisasi penelitian

Pengukuran ini dilakukan dengan pengambilan data skala kenakalan remaja terdiri dari 15 aitem yang valid dan menggunakan skala *likert* dengan skor aitem tertinggi 4 dan terendah 1. Untuk itu, dapat dikategorisasikan berdasarkan perhitungan data dengan distribusi tidak normal. Hasil penentuan ketegorisasi kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Kategorisasi Kenakalan Remaja

Kategorisasi	Batas nilai	N	Persentase
Rendah	$X < 30$	130	86,7%
Sedang	$30 \leq X < 45$	18	12%
Tinggi	$X \geq 45$	2	1,3%
Total		150	100%

Uji kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok – kelompok yang terpisah secara berjenjang berdasarkan atribut yang diukur adalah variabel kenakalan remaja, maka dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa 86,7% dengan 130 sampel dalam kategori tingkat kenakalan remaja rendah, 12% dengan 18 sampel dalam kategori tingkat kenakalan remaja sedang, 1,3% dengan 2 sampel dalam kategori tingkat kenakalan remaja tinggi.

Kategorisasi Konsep Diri

Pengukuran ini dilakukan dengan pengambilan data skala kenakalan remaja terdiri dari 14 aitem yang valid dan menggunakan skala *likert* dengan skor aitem tertinggi 4 dan terendah 1.

Tabel 4.10 Kategorisasi Konsep Diri

Kategorisasi	Batas nilai	N	Persentase
Rendah	$X < 28$		
Sedang	$28 \leq X < 42$	51	34%
Tinggi	$X \geq 42$	99	66%
Total		150	100%

Uji kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok – kelompok yang terpisah secara berjenjang berdasarkan atribut yang diukur adalah variabel konsep diri, maka dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa 34% dengan 51 sampel dalam kategori tingkat konsep diri sedang, 66% dengan 99 sampel lainnya dalam kategori tingkat konsep diri tinggi.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji korelasi terdapat hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja di SMK X Kabupaten Bekasi. Hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja memiliki hubungan negatif, hal tersebut menyatakan apabila seseorang yang memiliki konsep diri yang tinggi maka

kenakalan remaja nya rendah maka sebaliknya apabila seseorang memiliki konsep diri yang rendah maka tingkat kenakalannya tinggi.

VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada pembimbing kami yang telah memberikan arahan dan dukungan yang berharga. Kami juga berterima kasih kepada para responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada lembaga pendukung yang telah memberikan bantuan dan fasilitas yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini. Tanpa dukungan Anda semua, penelitian ini tidak akan terwujud. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Baron, R., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial Jilid 2 (10th ed.)*. Erlangga.
- Ade Fahrani, N. (2016). *Penyelesain Perkelahian Antar Pelajar SMA Jakarta Oleh Kepolisian Resort Jakarta Selatan; Studi Kasus Tawuran Pelajar SMA 6 Dengan SMA 70 Jakarta*.
- Ali, M., & Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. PT. Bumi Aksara.
- Aprilia, N., & Indrijati, H. (2014). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Tawuran Pada Remaja Laki-Laki yang Pernah Terlibat Tawuran Di SMK "B" Jakarta*.
- Arianto, B. (2020). *Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah*.
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi (Edisi II)*. Pustak Pelajar.
- B. Hurlock, E. (2013). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Choirunissa, R., & Ediati, A. (2020). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Smk*. *Jurnal EMPATI*. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21856>
- Hidayah, N., & Huriati, H. (2016). *Krisis Identitas Diri Pada Remaja; Identity Crisis Of Adolescences*.
- Imawati, D. (2018). *Latar Belakang Penyebab Tawuran Pada Remaja*.
- Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). *Fungsi Keluarga Dan Self Control Terhadap Kenakalan Remaja*.
- Kartono, K. (2013). *Patologi Sosial 2 ; Kenakalan Remaja*. Rajawali Pers.
- Kholidah, D. I. (2016). *Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Penelitian Pada Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pakis*.
- Lailatun Nuzul, P., & Amin, A. (2021). *Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Kenakalan Remaja*.
- Novarianing Asri, D., & Sunarto. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja(Studi Kualitatif Pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun)*.
- Periantalo, J. (2016a). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2016b). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Prakoso, H. (2020). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Kelas XI Di MAN 1 Kota Bekasi*.
- Pramulia fitri s, R., & Oktaviani, Y. (2019). *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi MAN 2 Model Kota Pekan Baru Tahun 2018*.
- Rahmawati, L. (2013). *Metode Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Membolos Bagi Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah Kebumen*.
- Riamah, & Zuriana, E. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadi Kenakalan Remaja*.
- Salim Sanjaya NG, B. (2020). *Hubungan Kenakalan Remaja Dengan Konsep Diri Pada Anak Didik Lapas Kelas I Kutoarjo*.
- Santrock, J. W. (2007a). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007b). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007c). *Remaja Edisi 11 Jilid 1*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Saraswati, G., & Herdajani, F. (2021). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Yappenda Jakarta Utara*.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta.

Suwarni. (2018). Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Tindakan Preventif, Repersif Dan Kuratif.

Wahyu Astuti, D., & Muslikah. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI.

Wahyuni Adiningtiyas, S., & Fresa Ompusunggu, M. (2018). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa.